

## PERKEMBANGAN BAYI USIA 6-12 BULAN BERDASARKAN STATUS MENYUSUI ASI DI KOTA PALEMBANG

**Indah Purnama Sari<sup>1\*</sup>, Yustini Ardillah<sup>2</sup>, drg. Bertha Aulia<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya  
Corresponding Email: [1indah\\_purnamasari@fkm.unsri.ac.id](mailto:1indah_purnamasari@fkm.unsri.ac.id)\*

<sup>2</sup>Prodi Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas  
Sriwijaya  
Email: [2yustiniardillah@gmail.com](mailto:2yustiniardillah@gmail.com)

<sup>3</sup>Prodi Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya  
Email: [3berthaaulia@gmail.com](mailto:3berthaaulia@gmail.com)  
[\\*correspondingauthor](#)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran perkembangan bayi usia 6-12 bulan berdasarkan status menyusui ASI di Kota Palembang. Desain penelitian deskriptif dengan pendekatan potong lintang digunakan dalam penelitian ini dengan melibatkan 100 ibu bayi sebagai sampel. Sampel diperoleh menggunakan teknik *simple random sampling*. Perkembangan bayi diukur dengan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 93% bayi usia 6-12 bulan memiliki perkembangan yang sesuai dengan usia dan hanya 7% bayi memiliki perkembangan yang meragukan. Selain itu, seluruh bayi (100%) yang mendapatkan ASI eksklusif memiliki perkembangan yang sesuai dan sebanyak 7,3% bayi yang mendapatkan ASI tidak eksklusif memiliki perkembangan yang meragukan pada usia 6-12 bulan. Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bayi yang diberikan ASI eksklusif memiliki perkembangan yang sesuai dengan usia bayi lebih banyak dibandingkan bayi yang mendapatkan ASI tidak eksklusif.

**Kata kunci** : ASI eksklusif, KPSP, Perkembangan

### ABSTRACT

This study aimed to obtain an overview of the development of infants aged 6-12 months based on breastfeeding status in Palembang. A descriptive with cross-sectional study design was used in this study involving 100 mothers of infants as samples. The sample obtained using simple random sampling technique. Infant development was measured using Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). The results showed that 93% of infants aged 6-12 months had an appropriate development and only 7% of infants had dubious development. In addition, all infants (100%) who received exclusive breastfeeding had appropriate development and 7.3% of infants who received non-exclusive breastfeeding had dubious

development at the age of 6-12 months. The conclusions in this study indicated that babies who were exclusively breastfed have a more appropriate development than babies who receive non-exclusive breastfeeding.

**Keywords:** Exclusive Breastfeeding, KPSP, Development

## **PENDAHULUAN**

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) pada bayi selama 6 bulan pertama kelahiran tanpa tambahan makanan apapun merupakan salah satu upaya dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian anak (Badan Pusat Statistik dan BKKBN, 2013). Namun, cakupan pemberian ASI eksklusif masih sangat rendah. Berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2016 menunjukkan bahwa hanya sebanyak kurang dari satu per tiga (29,5%) bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sampai usia enam bulan. Sedangkan, cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Sumatera Selatan sebesar 45,3% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi yang menjadi fokus pemerintah disebabkan karena semakin menurunnya cakupan pemberian ASI eksklusif dalam kurun waktu tahun 2013-2016. Pada tahun 2013 cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Sumatera Selatan sebesar 74,49%, tahun 2014 adalah sebesar 64,5%, tahun 2015 yaitu sebesar 60,3% dan tahun 2016 sebesar 45,3% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Kecamatan Seberang Ulu I merupakan salah satu kecamatan selain Kecamatan Ilir Timur II dengan wilayah kerja puskesmas terbesar yaitu membawahi 5 puskesmas antara lain Puskesmas 1 Ulu, 4 Ulu, 7 Ulu, Pembina dan OPI. Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang dalam kurun waktu tahun 2013-2016 memiliki cakupan program yang selalu lebih rendah dibandingkan cakupan program di Kota Palembang (Dinas Kesehatan Kota Palembang, 2017).

Pemberian ASI eksklusif sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Pertumbuhan bayi dapat dinilai dari penambahan berat badan, panjang badan, lingkar kepala dan lingkar lengan. Sedangkan perkembangan bayi dapat dinilai dari perkembangan motorik (kasar dan halus), perkembangan psikososial, perkembangan psikoseksual dan perkembangan kognitif. Adapun ciri-ciri perkembangan motorik kasar pada bayi adalah bayi mampu memutar kepala dari sisi satu kesisi yang lain pada posisi tengkurap, bayi mampu mengangkat kepala pada usia 3 bulan, bayi mampu berguling pada usia 5 bulan, bayi mampu duduk bersandar pada usia 7 bulan, bayi mampu duduk tanpa ditopang pada usia 8 bulan, bayi mampu naik berdiri pada usia 9 bulan, bayi mulai merambat pada usia 10 bulan, dan bayi mampu berjalan dengan memegang tangan pada usia 11-12 bulan. Selain itu, adapun ciri-ciri perkembangan

motorik halus pada bayi meliputi bayi mampu menggenggam pada usia sekitar 1 bulan, bayi mampu memegang mainan pada usia 3 bulan, bayi mampu menggenggam secara sadar pada usia 5 bulan, bayi mampu menggenggam dengan ibu jari dan jari lain pada usia 7,5-8,5 bulan, bayi mampu mengembangkan gerakan menjepit pada usia 9 bulan dan bayi mampu membangun menara dari balok-balok pada usia 11-12 bulan.

Pada perkembangan psikososial ini bayi memperlihatkan senyum sosial pada usia 2 bulan, bayi mampu mengenali wajah-wajah yang familiar pada usia 3 bulan, bayi mampu menikmati interaksi sosial pada usia 4 bulan, bayi tersenyum pada bayangan di cermin pada usia 5 bulan, bayi mulai takut pada orang asing pada usia 6 bulan, bayi memperlihatkan emosi, cemburu dan rasa sayang pada usia 12 bulan. Pada tahap perkembangan psikoseksual, bayi telah dapat memenuhi kebutuhan akan oralnya dengan menangis, mengecap, makan dan bersuara dini, bayi telah dapat pula menggunakan gigitan, genggaman dan sentuhan untuk mengendalikan lingkungan dan menggali variasi di lingkungannya. Pada tahap perkembangan kognitif, bayi telah mulai menggumam antara 1 dan 2 bulan, bayi dapat tertawa, mengoceh dan membuat bunyi konsonan (3-4 bulan), bayi telah dapat meniru suara (6 bulan), bayi telah dapat melafalkan suku kata kombinasi (8 bulan), bayi telah dapat mengerti kata “tidak” (9 bulan), bayi telah dapat mengatakan dan mengerti kata dalam konteks yang benar (10 bulan), bayi dapat mengatakan 4-10 kata dalam konteks benar (12 bulan)(Cahyaningsih, 2011). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa durasi menyusui ASI berkaitan dengan berbagai perkembangan motorik dan bahasa yang dialami bayi (Leventakou, et al, 2015; Kazmierczak, et al, 2016; Thorsdottir, et al, 2005). Penelitian ini mencoba untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan bayi usia 6-12 bulan berdasarkan status menyusui ASI.

Cakupan pemberian ASI eksklusif di Kecamatan Seberang Ulu I Palembang semakin menurun dalam kurun waktu 2013 sampai 2016. Kecamatan Seberang Ulu I Palembang merupakan kecamatan penyumbang terbesar pada jumlah kematian neonatal, bayi dan anak balita di Kota Palembang. Pemberian ASI eksklusif mampu menurunkan kemungkinan bayi terkena penyakit infeksi sehingga secara tidak langsung mampu menurunkan mortalitas pada bayi. Hal ini disebabkan oleh karena ASI (kolostrum) mengandung zat kekebalan 10-17 kali lebih banyak dibandingkan dengan susu matur. Bayi yang memiliki daya tahan tubuh yang rendah akan mudah terserang penyakit infeksi dan mengalami keterlambatan perkembangan baik motorik, psikososial, psikoseksual dan kognitif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan bayi usia 6-12 bulan berdasarkan status menyusui ASI di Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional dengan menggunakan pendekatan potong lintang (*cross sectional approach*). Populasi

target adalah keseluruhan bayi lahir hidup. Populasi sumber adalah seluruh bayi yang ada di wilayah kerja puskesmas di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang. Sedangkan populasi studi adalah seluruh bayi yang berumur 6-12 bulan yang ada di wilayah kerja puskesmas di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang. Sampel dalam penelitian ini adalah bayi yang dilahirkan hidup yang telah berusia 6-12 bulan yang memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi yang peneliti telah tetapkan. Adapun kriteria inklusi adalah anak terakhir dan atau anak pertama, berat lahir  $\geq 2500$  gram, dan ibu bersedia menjadi responden dengan pendidikan minimal SLTA. Sedangkan, kriteria eksklusi adalah kelahiran kembar dan prematur. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 100 ibu bayi dengan teknik penarikan sampel menggunakan teknik acak sederhana (*simple random sampling*) yang sebelumnya telah dibuat kerangka sampel dalam penelitian ini.

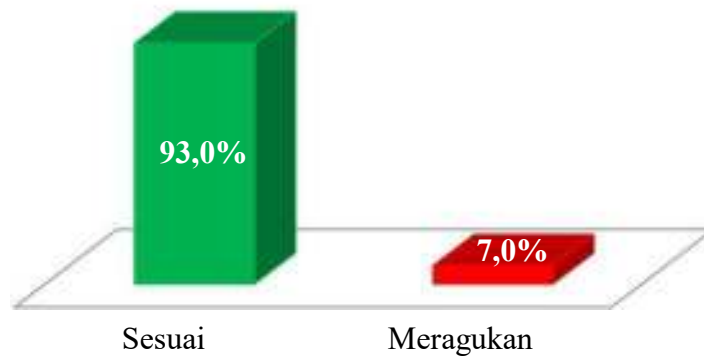
Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara dengan menggunakan kuesioner tertutup dengan jawaban sudah tersedia menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) sebagai instrumen deteksi dini dalam perkembangan anak usia 6-12 bulan dengan analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat yang berguna untuk menjelaskan/ menggambarkan karakteristik dari setiap faktor (independen dan dependen) sesuai dengan jenis data. Untuk data numerik digunakan nilai *mean*, simpangan baku, nilai tengah, nilai minimum-maksimum. Selain itu, untuk data kategorik disajikan nilai proporsi atau persentase.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bayi usia 6-12 bulan memiliki perkembangan yang sesuai (S) lebih banyak 86% dibandingkan bayi yang memiliki perkembangan yang meragukan (M) berdasarkan hasil pengukuran menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) (Gambar 1). Hal ini menunjukkan belum seluruh bayi usia 6-12 bulan di Kecamatan Seberang Ulu I Palembang memiliki perkembangan yang sesuai dengan usia bayi. KPSP merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mendeteksi dini penyimpangan perkembangan pada anak usia 0-72 bulan. Pada anak usia kurang dari 24 bulan pemeriksaan KPSP secara rutin dilakukan setiap 3 bulan dan setiap 6 bulan pada anak usia 24-72 bulan. Formulir KPSP berisi 9-10 pertanyaan mengenai kemampuan perkembangan yang telah dicapai seorang anak. Interpretasi hasil KPSP adalah jika ibu/ pengasuh menjawab “Ya” sebanyak 9 atau 10 maka perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya (S). Bila menjawab “Ya” sebanyak 7 atau 8 maka perkembangan anak meragukan (M) dan bila menjawab “Ya” sebanyak 6 atau kurang maka kemungkinan ada penyimpangan dalam perkembangan anak (P) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

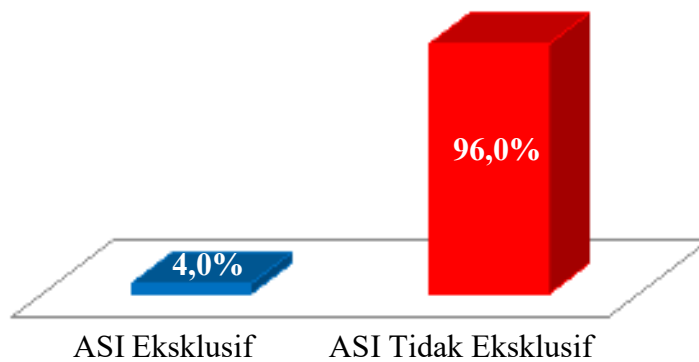
Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 7,0% bayi memiliki perkembangan yang meragukan (M). Terdapat seorang bayi yang berusia 6 bulan

memiliki perkembangan yang meragukan (M) untuk gerak kasar dan kemampuan sosialisasi dan kemandirian. Terdapat dua bayi berusia 9 bulan memiliki perkembangan yang meragukan (M) untuk gerak halus, gerak kasar, dan bicara serta bahasa. Sedangkan, terdapat empat bayi berusia 12 bulan memiliki perkembangan yang meragukan (M) untuk gerak halus, gerak kasar, sosialisasi dan kemandirian serta bicara dan bahasa.



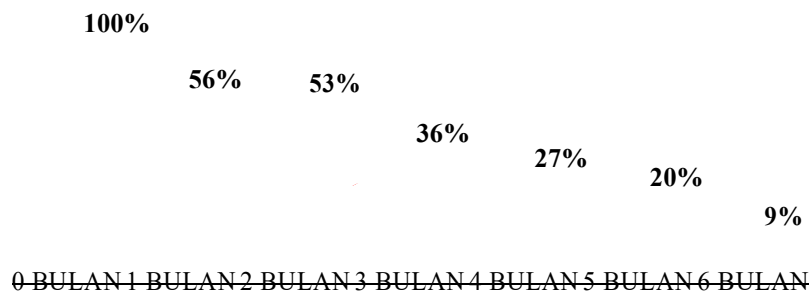
Gambar 1. Perkembangan Bayi Usia 6-12 Bulan Berdasarkan Hasil Pengukuran dengan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP)

Untuk status pemberian ASI eksklusif diperoleh hasil bahwa hanya kurang dari lima persen (< 5%) bayi yang mendapatkan ASI eksklusif (Gambar 2).



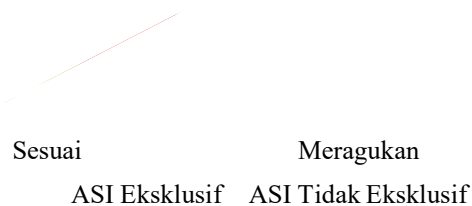
Gambar 2. Status Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi usia 6-12 Bulan di Kecamatan Seberang Ulu I Palembang

Hal ini berarti hanya sebagian kecil ibu yang berhasil memberikan ASI saja dalam 6 bulan kehidupan bayi di Kecamatan Seberang Ulu I Palembang. Proporsi bayi yang mendapatkan ASI mulai dari usia 0 bulan sampai usia 6 bulan selalu mengalami penurunan selama kurun waktu 6 bulan. Hal ini dapat dilihat dari trend pemberian ASI pada bayi usia 6-12 bulan di Kecamatan Seberang Ulu I Palembang (Gambar 3).



Gambar 3. Trend Penurunan Proporsi Pemberian ASI selama 6 Bulan Pertama Kehidupan Bayi

Gambar 3 menunjukkan bahwa terjadi penurunan proporsi bayi yang diberikan ASI mulai dari lahir sampai usia 6 bulan. Sebanyak 44,0% bayi sudah mendapatkan makanan/ minuman selain ASI pada usia 1 bulan. Berbagai alasan yang diberikan ibu antara lain anak menolak menyusu, ASI sedikit, ASI tidak cukup, ASI tidak lancar, diberi madu agar bayi tidak sariawan, dan ibu bekerja. Air Susu Ibu (ASI) merupakan cairan yang kaya akan manfaat yang dihasilkan dari kelenjar payudara ibu dan makanan yang paling baik bagi bayi khususnya bayi baru lahir. ASI adalah makanan yang paling sempurna karena bersih, mengandung banyak antibodi yang sangat dibutuhkan bayi, dan mengandung nutrisi yang tepat untuk berbagai tahap pertumbuhan dan perkembangan bayi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2012; Chumbley, 2003).



Gambar 4. Perkembangan Bayi Usia 6-12 Bulan Berdasarkan Status Menyusui ASI di Kecamatan Seberang Ulu I Palembang Tahun 2018

Hasil penelitian menunjukkan pula bahwa seluruh bayi yang mendapatkan ASI eksklusif (100%) memiliki perkembangan yang sesuai dengan usia bayi dan sebanyak 7,3% bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki perkembangan yang meragukan (Gambar 4). Hasil penelitian ini didukung oleh

beberapa hasil penelitian sebelumnya yaitu durasi menyusui ASI berkaitan dengan perkembangan motorik bayi (Dewey, et al, 2001) dan perkembangan kognitif/ bahasa (Lee, et al, 2016; Quigley, et al, 2012; Oddy, et al, 2012). Hasil penelitian ini didukung pula oleh penelitian yang menyatakan bahwa anak yang berusia 12-36 bulan dengan lama pemberian ASI <4 bulan memiliki kemungkinan 7,3 kali lebih tinggi untuk mengalami perkembangan yang menyimpang dibandingkan anak dengan lama pemberian ASI  $\geq$ 4 bulan (95% CI: 2,7-19,6) (Triyani, Meilan, dan Purbowati, 2014).

Usia 0-12 bulan merupakan usia terjadinya pertumbuhan yang pesat dan proses pematangan berlangsung secara terus menerus terutama pada fungsi sistem syaraf. Pada masa ini, terjadi peningkatan terhadap kebutuhan akan pemeliharaan kesehatan bayi, pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan penuh, pengenalan makanan pendamping ASI (MP-ASI) sesuai umurnya, pemberian imunisasi sesuai jadwal dan pemberian pola asuh yang sesuai. Namun, hasil penelitian menunjukkan pula bahwa diantara bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 92,7% bayi memiliki perkembangan yang sesuai (S). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak tidak hanya ditentukan oleh pemberian ASI semata, namun juga dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain faktor internal (ras, keluarga, umur, jenis kelamin, genetik), faktor eksternal yang terdiri dari faktor prenatal (gizi, mekanis, toksin, endokrin, infeksi, psikologi ibu), faktor persalinan dan faktor pasca persalinan (gizi, penyakit kronis/ kelainan kongenital, lingkungan fisis dan kimia, psikologis, sosio ekonomi, lingkungan pengasuhan dan stimulasi).

Setiap anak akan menunjukkan ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan usianya. Pertumbuhan ditandai dengan bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan interselular sedangkan perkembangan ditandai dengan bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Berbeda dengan pertumbuhan, perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan dari susunan syaraf pusat dengan organ-organ yang dipengaruhinya, seperti perkembangan sistem neuromuskuler, kemampuan bicara, emosi dan sosialisasi. Oleh karena itu, dalam mendukung proses perkembangan anak, selain mendapatkan asupan gizi yang adekuat, anak juga membutuhkan rangsangan/ stimulasi khususnya dalam keluarga seperti keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain terhadap kegiatan anak. Seorang anak yang mendapatkan pola asuh yang baik dalam keluarga akan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang baik pula (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

## **KESIMPULAN**

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik/ paling sempurna bagi bayi guna menunjang pertumbuhan dan perkembangan bayi. Bayi dengan perkembangan yang sesuai usia lebih banyak pada bayi yang mendapatkan ASI eksklusif dibandingkan bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Sriwijaya sebagai pemberi dana pada Hibah Penelitian Sains, Teknologi dan Seni (Sateks) Bidang Ilmu Kesehatan dan Kedokteran tahun 2018.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik dan BKKBN. (2013). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012*. Indoensia: BPS dan BKKBN.
- Cahyaningsih, D. S. (2011). *Pertumbuhan Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Trans Info Media.
- Chumbley, J. (2003). *Tips Soal ASI dan Menyusui*. Jakarta: Erlangga.
- Dewey, Kathryn G; et al. (2001). Effects of Exclusive Breastfeeding for Four Versus Six Months on Maternal Nutritional Status and Infant Motor Development: Results of Two Randomized Trials in Honduras. *The Journal of Nutrition*, 131(2):262-267.
- Dinas Kesehatan Kota Palembang. (2017). *Profil Kesehatan Kota Palembang Tahun 2016*. Palembang: Dinas Kesehatan Kota Palembang.
- Kazmierczak, et al. (2016). The Impact of Breastfeeding on The Psychomotor Development of Infants up to The Age of 2. *Journal of Public Health Nursing and Medical Rescue*, 3:32-41.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu eksklusif*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Simulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lee, Hyungmin; et al. (2016). Effects of Breastfeeding Duration on Cognitive Development in Infants: 3-Year Follow-up Study. *J Korean Med Sci*, 31:579-584.



- Leventakou, et al. (2015). Breastfeeding Duration and Cognitive, Language, and Motor Development at 18 Months of Age: Rhea Mother-child Cohort in Crete, Greece. *Journal of Epidemiology & Community Health*, 69:232-239.
- Oddy, Wendy H; et al. (2012). The Long-Term Effects of Breastfeeding on Development. *Contemporary Pediatrics*, 57-78.
- Quigley, Maria A; et al. (2012). Breastfeeding is Associated with Improved Child Cognitive Development: A Population-Based Cohort Study. *The Journal of Pediatrics*, 160:25-32.
- Thorsdottir, et al. (2005). Maternal Body Mass Index, Duration of Exclusive Breastfeeding and Children's Developmental Status at The Age of 6 Years. *European Journal of Clinical Nutrition*, 59:426-431.
- Triyani, Sugeng; Meilan, Nessi; Purbowati, Niken. (2014). Hubungan Antara Lama Pemberian ASI Eksklusif dengan Perkembangan Anak Usia 12-36 Bulan. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 1(2):113-119.